



Hubungan Komunikasi Perawat Pasien dengan Kejadian Ansietas dan Depresi pada Pasien ICCU RSUD Kota Kotamobagu

Amrillah I. Bakari, Alfunnafi Fahrul Rizzal

ITSK RS dr. Soepraoen Malang

amrillahbakari@gmail.com, fahrulrizzal@itsk-soepraoen.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Komunikasi terapeutik juga menjadi salah satu bentuk intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam membantu menurunkan tingkat ansietas dan depresi pasien. Melalui komunikasi terapeutik, perawat dapat memberikan dukungan emosional, motivasi, serta membantu pasien dalam mengungkapkan perasaan dan kekhawatirannya. *Tujuan:* untuk mengetahui hubungan komunikasi perawat pasien dengan kejadian ansietas dan depresi pada pasien ICCU RSUD Kota Kotamobagu. *Metode:* Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan di ICCU RSUD Kota Kotamobagu dan dilaksanakan pada bulan Juni 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien ICCU RSUD Kota Kotamobagu yaitu 32 pasien dan sampel menggunakan total sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner komunikasi perawat pasien dengan, kejadian ansietas dan depresi. Analisa data yang digunakan adalah chi square dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha \leq 0,05$). *Hasil:* Hasil penelitian menunjukkan komunikasi antara perawat dan pasien sebagian besar baik yaitu 30 responden (93,8%), sebagian besar pasien mengalami ansietas ringan yaitu 24 responden (75,0%), sebagian besar pasien mengalami depresi ringan yaitu 28 responden (87,5%). Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai $p = 0,011$. Hal ini berarti ada hubungan komunikasi perawat pasien dengan kejadian ansietas pada pasien ICCU, dan diperoleh nilai $p = 0,000$ Hal ini berarti ada hubungan komunikasi perawat pasien dengan kejadian depresi pada pasien ICCU. *Kesimpulan:* Terdapat hubungan komunikasi perawat pasien dengan kejadian ansietas dan depresi pada pasien ICCU RSUD Kota Kotamobagu. *Saran:* Bagi tenaga kesehatan agar dapat meningkatkan penerapan komunikasi terapeutik secara konsisten dalam setiap tindakan keperawatan, serta mengembangkan sikap empati, aktif mendengarkan, dan responsif terhadap keluhan serta kebutuhan pasien.

Kata kunci: Komunikasi Perawat Pasien, Ansietas, Depresi

1. Latar Belakang

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang memberikan pelayanan secara menyeluruh kepada masyarakat, baik pelayanan promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif. Dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan tersebut, tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam membantu proses penyembuhan pasien. Salah satu tenaga kesehatan yang memiliki interaksi paling lama dan paling sering dengan pasien adalah perawat. Perawat tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan biologis pasien, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam memberikan dukungan psikologis, sosial, dan spiritual kepada pasien selama menjalani perawatan di rumah sakit (Adisasmito, 2024).

Pelayanan keperawatan yang berkualitas tidak terlepas dari kemampuan perawat dalam menjalin komunikasi yang baik dengan pasien. Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, pikiran, perasaan, dan kebutuhan antara dua orang atau lebih dengan tujuan tercapainya pemahaman yang sama. Dalam praktik keperawatan, komunikasi yang digunakan adalah komunikasi terapeutik, yaitu komunikasi yang direncanakan secara sadar dan bertujuan untuk membantu proses penyembuhan pasien. Komunikasi terapeutik sangat penting karena dapat menciptakan hubungan saling percaya antara perawat dan pasien sehingga pasien merasa aman, nyaman, diperhatikan, serta dihargai selama menjalani perawatan (Indrawati. 2023).

Komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat dapat memberikan pengaruh positif terhadap kondisi psikologis pasien. Perawat yang mampu berkomunikasi dengan baik akan lebih mudah memahami kebutuhan pasien, memberikan penjelasan terkait tindakan medis maupun keperawatan, serta memberikan dukungan emosional kepada pasien. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif dapat menyebabkan pasien merasa takut,

bingung, tidak nyaman, bahkan merasa diabaikan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan stres psikologis pasien selama menjalani perawatan di rumah sakit (Suryani, 2021).

Masalah psikologis yang sering dialami pasien selama menjalani perawatan di rumah sakit adalah ansietas dan depresi. Ansietas merupakan perasaan khawatir, takut, dan gelisah yang berlebihan akibat adanya ancaman atau ketidakpastian terhadap kondisi kesehatan yang dialami. Ansietas pada pasien dapat muncul karena rasa takut terhadap penyakit, tindakan medis, nyeri, biaya pengobatan, perubahan kondisi fisik, maupun kekhawatiran terhadap kemungkinan kematian. Sementara itu, depresi merupakan gangguan suasana hati yang ditandai dengan perasaan sedih berkepanjangan, kehilangan semangat, rasa tidak berharga, menarik diri dari lingkungan sosial, serta hilangnya minat terhadap aktivitas sehari-hari (Hawari, 2023).

Ansietas dan depresi dapat dialami oleh semua pasien yang dirawat di rumah sakit, terutama pasien dengan penyakit kronis dan penyakit yang mengancam kehidupan seperti penyakit jantung (Tengguna dan Andri, 2021). Pasien dengan penyakit jantung umumnya membutuhkan perawatan intensif di *Intensive Cardiac Care Unit* (ICCU). ICCU merupakan ruangan khusus yang digunakan untuk merawat pasien dengan kondisi gangguan jantung yang membutuhkan pemantauan ketat dan penanganan intensif. Pasien yang dirawat di ICCU biasanya berada dalam kondisi yang serius sehingga memerlukan pengawasan secara terus-menerus menggunakan berbagai alat medis dan monitor (Potter dan Perry, 2020).

Lingkungan ICCU sering kali menjadi sumber stres bagi pasien. Suasana ruangan yang penuh dengan alat medis, suara alarm monitor, keterbatasan aktivitas, pembatasan kunjungan keluarga, serta kondisi pasien lain yang kritis dapat menimbulkan ketakutan dan kecemasan pada pasien. Selain itu, pasien ICCU sering merasa takut terhadap kondisi penyakit yang dialaminya, takut mengalami komplikasi, takut kehilangan fungsi tubuh, bahkan takut menghadapi kematian. Kondisi tersebut menyebabkan pasien ICCU memiliki risiko tinggi mengalami gangguan psikologis berupa ansietas dan depresi (Rahmawati dan Widodo, 2021).

Ansietas dan depresi yang dialami pasien ICCU dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi kesehatan pasien. Pada pasien penyakit jantung, ansietas dapat menyebabkan peningkatan aktivitas saraf simpatis yang berdampak pada meningkatnya tekanan darah, denyut jantung, dan kebutuhan oksigen jantung. Hal ini dapat memperburuk kondisi jantung pasien dan memperlambat proses pemulihan. Selain itu, depresi juga dapat menyebabkan pasien kehilangan motivasi dalam menjalani pengobatan, tidak patuh terhadap terapi, mengalami gangguan tidur, penurunan nafsu makan, serta menurunnya kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, penanganan kondisi psikologis pasien ICCU menjadi salah satu aspek penting dalam pelayanan kesehatan (Sari, dan Putri, 2020).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis pasien adalah komunikasi antara perawat dan pasien. Komunikasi yang baik dapat membantu pasien memahami kondisi penyakit yang dialami, mengurangi rasa takut terhadap tindakan medis, serta meningkatkan rasa percaya diri pasien dalam menjalani pengobatan. Perawat yang mampu menunjukkan sikap empati, perhatian, ramah, dan mampu mendengarkan keluhan pasien akan membuat pasien merasa lebih tenang dan nyaman selama menjalani perawatan. Sebaliknya, komunikasi yang kurang baik, sikap perawat yang terburu-buru, kurang memberikan penjelasan, atau kurang memperhatikan kondisi emosional pasien dapat menyebabkan pasien merasa cemas dan tertekan (Husda, 2022).

Komunikasi terapeutik juga menjadi salah satu bentuk intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam membantu menurunkan tingkat ansietas dan depresi pasien. Melalui komunikasi terapeutik, perawat dapat memberikan dukungan emosional, motivasi, serta membantu pasien dalam mengungkapkan perasaan dan kekhawatirannya. Pasien yang merasa didengarkan dan diperhatikan cenderung memiliki kondisi emosional yang lebih stabil dibandingkan pasien yang kurang mendapatkan perhatian dari tenaga kesehatan (Damaiyanti, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Simamora, (2021). menunjukkan adanya hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat ansietas dan depresi pasien. Penelitian menyebutkan bahwa pasien yang mendapatkan komunikasi terapeutik yang baik dari perawat memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan pasien yang mendapatkan komunikasi kurang baik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Agustin, (2022), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan kecemasan dan depresi pada keluarga pasien di ruang *Intensive care unit*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi perawat memiliki peranan penting dalam mendukung kesehatan mental pasien selama menjalani perawatan di rumah sakit.

Di Indonesia, kasus penyakit jantung masih menjadi salah satu penyebab utama kematian dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tingginya angka kejadian penyakit jantung menyebabkan meningkatnya jumlah pasien yang menjalani perawatan di ruang ICCU. Kondisi ini juga terjadi di RSUD Kota Kotamobagu sebagai salah satu rumah sakit rujukan di wilayah Bolaang Mongondow Raya. Berdasarkan data kunjungan pasien di ruang ICCU RSUD Kota Kotamobagu pada bulan Maret 2026, jumlah pasien dengan penyakit jantung yaitu 32 pasien yang membutuhkan perawatan intensif dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di ruang ICCU RSUD Kota Kotamobagu, ditemukan bahwa 8 dari 10 pasien di ICCU tampak mengalami kecemasan selama menjalani perawatan. Hal tersebut terlihat dari pasien yang sering bertanya mengenai kondisi penyakitnya, tampak gelisah, sulit tidur, merasa takut terhadap tindakan medis, serta khawatir terhadap kemungkinan terburuk dari penyakit yang dialaminya. Selain itu, terdapat pasien yang tampak murung, kurang bersemangat, lebih banyak diam, dan kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang mengarah pada gejala depresi.

Hasil wawancara singkat dengan beberapa 10 pasien menunjukkan bahwa mereka merasa takut terhadap kondisi penyakit yang dialami dan membutuhkan perhatian serta dukungan dari tenaga kesehatan, khususnya perawat. 7 pasien mengatakan bahwa penjelasan yang diberikan oleh perawat dapat membantu mereka merasa lebih tenang. Namun, 3 pasien yang merasa komunikasi dengan perawat masih kurang optimal karena keterbatasan waktu pelayanan dan tingginya beban kerja perawat di ruang ICCU. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kenyamanan dan kondisi psikologis pasien selama menjalani perawatan.

Di ruang RSUD Kota Kotamobagu terdapat 19 Perawat memiliki beban kerja yang tinggi karena harus melakukan pemantauan ketat terhadap kondisi pasien yang kritis. Situasi tersebut terkadang menyebabkan komunikasi terapeutik dengan pasien belum dilakukan secara maksimal. Padahal, komunikasi yang baik sangat dibutuhkan oleh pasien ICCU untuk membantu mengurangi rasa takut, cemas, dan depresi selama menjalani perawatan intensif. Oleh karena itu, hubungan komunikasi perawat dengan kondisi psikologis pasien menjadi hal yang penting untuk diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, komunikasi perawat dengan pasien memiliki peranan penting dalam mempengaruhi kondisi psikologis pasien, khususnya kejadian ansietas dan depresi pada pasien ICCU. Pasien yang mendapatkan komunikasi terapeutik yang baik diharapkan memiliki tingkat ansietas dan depresi yang lebih rendah dibandingkan pasien yang mendapatkan komunikasi kurang baik. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Komunikasi Perawat Pasien dengan Kejadian Ansietas dan Depresi pada Pasien ICCU RSUD Kota Kotamobagu”.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yaitu deskriptif analitik dengan menggunakan metode *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di ICCU RSUD Kota Kotamobagu dan dilaksanakan pada bulan Juni 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien di ICCU RSUD Kota Kotamobagu yaitu 32 pasien. Pengambilan sampel menggunakan *total sampling* yaitu 32 responden. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner komunikasi perawat pasien dengan, kejadian ansietas dan depresi. Analisa data yang digunakan adalah *chi square* dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha=0,05$).

3. Hasil dan Diskusi

1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia, Dan Jenis Kelamin dan Pendidikan Pasien ICCU RSUD Kota Kotamobagu

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
25-35 Tahun	4	12,5

36-45 Tahun	10	31,2
46-55 Tahun	6	18,8
56-65 Tahun	6	18,8
> 65Tahun	6	18,8
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	14	43,8
Perempuan	18	56,2
Pendiidikan		
SMP	2	6,2
SMA	15	46,9
DIII	2	6,2
S1	13	40,6
Total	32	100,0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pasien di ICCU RSUD Kota Kotamobagu berada pada usia 36-45 tahun yaitu sebanyak 10 responden (31,2%), sebagian besar jenis kelamin pasien perempuan yaitu sebanyak 18 responden (56,2%), dan sebagian besar pendidikan pasien SMA yaitu sebanyak 15 responden (46,9%).

2. Analisa Univariat

Analisa Univariat dilakukan untuk melihat distribusi dari variabel yang diteliti tanpa ada uji statistik.

a. Distribusi Responden Menurut Komunikasi Perawat Pasien

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Komunikasi Perawat Pasien ICCU RSUD Kota Kotamobagu

Komunikasi Perawat Pasien	Frekuensi	Persent %
Baik	30	93,8
Kurang	2	6,2
Total	32	100,0

Berdasarkan tabel di atas menunjukan bahwa komunikasi antara perawat dan pasien sebagian besar baik yaitu 30 responden (93,8%).

b. Distribusi Responden Kejadian Ansietas

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Ansietas Pada Pasien ICCU RSUD Kota Kotamobagu

Kejadian Ansietas Pasien	Frekuensi	Persent %
Ringan	24	75,0
Sedang	8	25,0
Total	32	100,0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pasien di ICCU RSUD Kota Kotamobagu mengalami ansietas ringan yaitu 24 responden (75,0%).

c. Distribusi Responden Kejadian Depresi

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Depresi Pada Pasien ICCU RSUD Kota Kotamobagu

Kejadian Depresi Pasien	Frekuensi	Persent %
Ringan	28	87,5
Sedang	4	12,5
Total	32	100,0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pasien di ICCU RSUD Kota Kotamobagu mengalami depresi ringan yaitu 28 responden (87,5%).

3. Analisa Bivariat

a. Hubungan Komunikasi Perawat Pasien Dengan Kejadian Ansietas

Tabel 5. Analisis Hubungan Komunikasi Perawat Pasien Dengan Kejadian Ansietas Pada Pasien ICCU RSUD Kota Kotamobagu

Komuniasi Perawat Pasien	Kejadian Ansietas						P Value
	Ringan		Sedang		Total		
	n	%	n	%	N	%	
Baik	24	75,0	6	18,8	30	93,8	0,011
Kurang	0	0,0	2	6,2	2	6,2	
Total	24	75,0	8	25,0	32	100,0	

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa komunikasi perawat dan pasien baik yang mengalami ansietas ringan sebanyak 24 responden atau 75,0%, komunikasi perawat dan pasien baik yang mengalami ansietas sedang sebanyak 6 responden atau 18,8%, sedangkan komunikasi perawat dan pasien kurang yang mengalami ansietas sedang sebanyak 2 responden atau 6,2%,

Hasil uji statistik dengan *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,011$ ($p < \alpha = 0,05$). Hal ini berarti ada hubungan komunikasi perawat pasien dengan kejadian ansietas pada pasien ICCU RSUD Kota Kotamobagu diputuskan H_0 diterima dan H_a ditolak.

b. Hubungan Komunikasi Perawat Pasien Dengan Kejadian Depresi

Tabel 6. Analisis Hubungan Komunikasi Perawat Pasien Dengan Kejadian Depresi Pada Pasien ICCU RSUD Kota Kotamobagu

Komuniasi Perawat Pasien	Kejadian Depresi						<i>P Value</i>
	Ringan		Sedang		Total		
	n	%	n	%	N	%	

Baik	28	87,5	2	6,2	30	93,8	
Kurang	0	0,0	2	6,2	2	6,2	0,000
Total	28	87,5	8	12,5	32	100,0	

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa komunikasi perawat dan pasien baik yang mengalami depresi ringan sebanyak 28 responden atau 87,5%, komunikasi perawat dan pasien baik yang mengalami depresi sedang sebanyak 2 responden atau 6,2%, sedangkan komunikasi perawat dan pasien kurang yang mengalami depresi sedang sebanyak 2 responden atau 6,2%,

Hasil uji statistik dengan *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < \alpha = 0,05$). Hal ini berarti ada hubungan komunikasi perawat pasien dengan kejadian depresi pada pasien ICCU RSUD Kota Kotamobagu diputuskan H_0 diterima dan H_a ditolak.

4. Pembahasan

1) Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien di ICCU RSUD Kota Kotamobagu berada pada kelompok usia 36–45 tahun yaitu sebanyak 10 responden (31,2%). Usia dewasa madya merupakan periode kehidupan yang umumnya ditandai dengan berbagai tanggung jawab, baik dalam pekerjaan, keluarga, maupun kehidupan sosial. Ketika seseorang mengalami penyakit yang mengharuskan perawatan di ICCU, kondisi tersebut dapat menimbulkan tekanan psikologis yang cukup besar karena pasien dihadapkan pada ketidakpastian mengenai kondisi kesehatan, proses pengobatan, serta kemungkinan komplikasi yang dapat terjadi. Situasi ini berpotensi meningkatkan kejadian ansietas dan depresi pada pasien (Jahja, 2021).

Dalam kondisi demikian, komunikasi perawat-pasien memiliki peran yang sangat penting dalam membantu pasien mengatasi masalah psikologis yang dialaminya. Komunikasi yang efektif memungkinkan perawat memberikan informasi yang jelas mengenai kondisi pasien, tindakan yang akan dilakukan, serta perkembangan kesehatan yang sedang berlangsung. Informasi yang diberikan secara tepat dapat mengurangi ketidakpastian dan kekhawatiran pasien sehingga tingkat ansietas dapat menurun. Selain itu, komunikasi terapeutik yang dilakukan dengan empati, perhatian, dan sikap menghargai pasien dapat memberikan rasa aman dan nyaman selama menjalani perawatan di ICCU (Suryani, 2018).

Pasien yang mendapatkan komunikasi yang baik dari perawat cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami kondisi kesehatannya serta lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan perawatan yang penuh dengan berbagai alat medis dan prosedur yang kompleks. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif dapat menyebabkan pasien merasa tidak diperhatikan, kurang memahami kondisi penyakitnya, dan mengalami peningkatan kecemasan maupun perasaan putus asa yang dapat berkembang menjadi depresi (Zuhroidah, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori komunikasi terapeutik yang menyatakan bahwa hubungan interpersonal yang baik antara perawat dan pasien dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis pasien. Melalui komunikasi yang terbuka, jujur, dan penuh empati, perawat dapat membantu pasien mengekspresikan perasaan, ketakutan, dan kekhawatiran yang dialami selama masa perawatan. Dengan demikian, komunikasi perawat yang efektif menjadi salah satu faktor penting dalam menurunkan kejadian ansietas dan depresi pada pasien (Novita, 2020).

Peneliti berasumsi bahwa pasien yang dirawat di ICCU rentan mengalami ansietas dan depresi akibat kondisi penyakit yang dialami, lingkungan perawatan intensif, serta ketidakpastian terhadap proses penyembuhan. Dalam situasi tersebut, komunikasi perawat-pasien menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi kondisi psikologis pasien. Komunikasi yang dilakukan secara terapeutik, empatik, jelas, dan responsif diyakini mampu memberikan rasa aman, meningkatkan pemahaman pasien mengenai kondisi kesehatannya, serta mengurangi perasaan takut dan khawatir yang berlebihan. Sebaliknya, apabila komunikasi yang diberikan perawat kurang efektif, pasien dapat mengalami kesulitan dalam memahami informasi terkait penyakit dan pengobatan yang dijalani, sehingga meningkatkan risiko munculnya ansietas dan depresi. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa semakin baik

komunikasi yang terjalin antara perawat dan pasien, maka semakin rendah tingkat ansietas dan depresi yang dialami pasien selama menjalani perawatan di ICCU. Sebaliknya, komunikasi yang kurang baik cenderung berhubungan dengan meningkatnya kejadian ansietas dan depresi pada pasien.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien di ICCU RSUD Kota Kotamobagu berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 10 responden (31,2%). Jenis kelamin merupakan salah satu karakteristik demografi yang dapat memengaruhi respons seseorang terhadap kondisi sakit, termasuk respons psikologis yang muncul selama menjalani perawatan di ruang intensif.

Perempuan umumnya memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam mengekspresikan emosi, perasaan, dan kekhawatiran yang dialami dibandingkan laki-laki. Ketika mengalami penyakit yang memerlukan perawatan di ICCU, pasien perempuan dapat merasakan berbagai tekanan psikologis seperti ketakutan terhadap kondisi kesehatan, kekhawatiran terhadap keluarga yang ditinggalkan, serta kecemasan mengenai proses pengobatan dan kemungkinan komplikasi yang dapat terjadi. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya ansietas dan depresi selama masa perawatan (Halodoc, 2019).

Dalam menghadapi kondisi tersebut, komunikasi yang efektif antara perawat dan pasien menjadi sangat penting. Perawat yang mampu memberikan informasi secara jelas, menunjukkan empati, serta memberikan dukungan emosional dapat membantu pasien perempuan merasa lebih tenang dan nyaman. Komunikasi terapeutik yang baik juga dapat meningkatkan rasa percaya pasien terhadap tenaga kesehatan sehingga membantu mengurangi kecemasan dan perasaan tertekan yang dialami selama menjalani perawatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi pasien perempuan dalam sampel penelitian dapat memberikan gambaran bahwa kebutuhan dukungan psikologis dan komunikasi terapeutik perlu menjadi perhatian khusus dalam pelayanan keperawatan. Perawat tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan fisik pasien, tetapi juga membantu pasien mengatasi masalah emosional yang muncul akibat penyakit dan proses perawatan (Potter & Perry, 2020).

Menurut asumsi peneliti, banyaknya pasien perempuan dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik pasien yang dirawat selama periode penelitian. Selain itu, perempuan cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan cemas, takut, dan sedih yang dialaminya sehingga kondisi ansietas dan depresi lebih mudah teridentifikasi. Oleh karena itu, komunikasi perawat yang baik, empatik, dan terapeutik sangat diperlukan untuk membantu menurunkan tingkat ansietas dan depresi pada pasien perempuan yang menjalani perawatan di ICCU RSUD Kota Kotamobagu.

c. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien di ICCU RSUD Kota Kotamobagu memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 15 responden (46,9%). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi yang berkaitan dengan kondisi kesehatan serta proses pengobatan yang dijalani.

Pasien dengan tingkat pendidikan SMA umumnya memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memahami informasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan dibandingkan dengan pasien yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Kemampuan ini dapat membantu pasien memahami diagnosis penyakit, tujuan tindakan medis, serta pentingnya kepatuhan terhadap terapi yang diberikan. Pemahaman yang baik terhadap kondisi kesehatan dapat mengurangi ketidakpastian yang sering menjadi penyebab munculnya ansietas dan depresi pada pasien yang menjalani perawatan di ICCU (Ningsih, 2025).

Meskipun demikian, tingkat pendidikan yang lebih tinggi tidak selalu menjamin rendahnya tingkat kecemasan atau depresi. Pasien dengan pendidikan SMA cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai risiko penyakit dan kemungkinan komplikasi yang dapat terjadi. Pengetahuan tersebut terkadang justru dapat meningkatkan kekhawatiran dan ketakutan pasien terhadap kondisi yang dialaminya. Oleh karena itu, peran perawat dalam memberikan komunikasi yang jelas, akurat, dan mudah dipahami tetap sangat diperlukan untuk membantu pasien mengelola perasaan cemas dan stres selama menjalani perawatan (Mundakir, 2021).

Komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat dapat membantu pasien memperoleh informasi yang benar mengenai kondisi kesehatannya, mengurangi kesalahpahaman, serta memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan. Melalui komunikasi yang efektif, pasien dapat lebih mudah mengungkapkan perasaan, kekhawatiran, dan kebutuhan yang dirasakannya sehingga perawat dapat memberikan intervensi yang sesuai untuk mengurangi ansietas dan depresi (Prabowo, 2021).

Menurut asumsi peneliti, dominannya pasien dengan tingkat pendidikan SMA dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menerima informasi kesehatan. Namun, kondisi perawatan di ICCU yang identik dengan penyakit serius dan penggunaan berbagai alat medis tetap dapat menimbulkan kecemasan dan depresi. Oleh karena itu, komunikasi perawat yang efektif, informatif, dan empatik tetap diperlukan agar pasien dapat memahami kondisi kesehatannya dengan baik serta mampu mengendalikan respons psikologis yang muncul selama menjalani perawatan.

2) Analisa Anivariat

a. Komunikasi Perawat Pasien

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien di ICCU RSUD Kota Kotamobagu mengalami ansietas ringan yaitu sebanyak 24 responden (75,0%). Ansietas merupakan respons emosional yang sering muncul pada pasien yang menjalani perawatan di ruang perawatan intensif akibat kondisi penyakit, lingkungan perawatan yang asing, penggunaan alat-alat medis, serta kekhawatiran terhadap kondisi kesehatan dan proses penyembuhan yang sedang dijalani.

Tingginya proporsi pasien yang mengalami ansietas ringan menunjukkan bahwa sebagian besar pasien masih mampu beradaptasi dengan kondisi perawatan yang dialaminya. Pada tingkat ansietas ringan, pasien umumnya masih dapat berpikir secara rasional, memahami informasi yang diberikan tenaga kesehatan, serta mampu berpartisipasi dalam proses pengobatan dan perawatan. Ansietas ringan juga dapat menjadi respons yang normal ketika seseorang menghadapi situasi yang dianggap mengancam atau menimbulkan ketidakpastian (Jakri & Timun, 2019).

Salah satu faktor yang dapat berkontribusi terhadap rendahnya tingkat ansietas pada sebagian besar pasien adalah adanya komunikasi yang baik antara perawat dan pasien. Melalui komunikasi terapeutik, perawat dapat memberikan informasi yang jelas mengenai kondisi kesehatan, prosedur tindakan, serta perkembangan pasien selama menjalani perawatan. Informasi yang memadai dapat membantu mengurangi ketidakpastian dan ketakutan yang dirasakan pasien sehingga tingkat kecemasan dapat ditekan. Selain itu, sikap empati, perhatian, dan dukungan emosional yang diberikan perawat dapat meningkatkan rasa aman dan nyaman pada pasien (Kristiani & Dini, 2024).

Lingkungan ICCU yang didukung oleh pelayanan profesional dari tenaga kesehatan juga dapat membantu pasien merasa lebih percaya terhadap proses perawatan yang sedang dijalani. Kepercayaan terhadap tenaga kesehatan menjadi faktor penting dalam mengurangi perasaan khawatir dan meningkatkan kemampuan pasien dalam menghadapi penyakitnya (Muhith, & Siyoto, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Adriyana, (2021). yang menyatakan bahwa komunikasi terapeutik merupakan salah satu intervensi keperawatan yang efektif dalam membantu pasien mengatasi kecemasan. Pasien yang memperoleh informasi yang cukup dan merasa didengarkan oleh perawat cenderung memiliki tingkat ansietas yang lebih rendah dibandingkan pasien yang kurang mendapatkan dukungan komunikasi.

Menurut asumsi peneliti, dominannya pasien yang mengalami ansietas ringan menunjukkan bahwa sebagian besar pasien masih memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap kondisi penyakit dan lingkungan perawatan di ICCU. Selain itu, komunikasi yang dilakukan oleh perawat kemungkinan telah berjalan dengan cukup efektif sehingga pasien memperoleh informasi dan dukungan emosional yang dibutuhkan. Dengan demikian, komunikasi perawat yang baik dapat menjadi faktor penting dalam mempertahankan tingkat ansietas pasien tetap pada kategori ringan dan mencegah terjadinya kecemasan yang lebih berat selama masa perawatan.

b. Kejadian Ansietas

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien di ICCU RSUD Kota Kotamobagu mengalami ansietas ringan yaitu sebanyak 24 responden (75,0%). Ansietas merupakan respons emosional yang muncul akibat adanya perasaan khawatir, takut, atau tidak pasti terhadap suatu kondisi yang dianggap mengancam. Pada pasien yang dirawat di ICCU, ansietas sering kali muncul karena kondisi penyakit yang dialami, lingkungan perawatan yang berbeda dari biasanya, penggunaan alat-alat medis, serta kekhawatiran terhadap proses penyembuhan dan kemungkinan komplikasi penyakit (Hawari, 2023).

Dominannya pasien yang mengalami ansietas ringan menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih mampu beradaptasi dengan kondisi perawatan yang sedang dijalani. Pada tingkat ansietas ringan, seseorang biasanya masih dapat berkonsentrasi, menerima informasi dengan baik, dan melakukan komunikasi secara efektif dengan tenaga kesehatan. Ansietas ringan juga dapat memberikan dampak positif karena dapat meningkatkan kewaspadaan pasien terhadap kondisi kesehatannya sehingga lebih kooperatif dalam menjalani pengobatan dan perawatan (Direja, 2021)..

Tingkat ansietas yang relatif ringan pada sebagian besar pasien dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti dukungan keluarga, pengalaman sebelumnya dalam menjalani perawatan, tingkat pemahaman terhadap penyakit, serta kualitas komunikasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan, khususnya perawat. Komunikasi terapeutik yang baik memungkinkan pasien memperoleh informasi yang jelas mengenai kondisi kesehatan, prosedur yang akan dilakukan, serta perkembangan pengobatan yang dijalani. Informasi yang memadai dapat mengurangi ketidakpastian dan rasa takut sehingga membantu menurunkan tingkat kecemasan pasien (Pratiwi, & Edmaningsih, 2020).

Selain itu, perawat yang menunjukkan sikap empati, perhatian, dan kesediaan untuk mendengarkan keluhan pasien dapat menciptakan hubungan saling percaya. Hubungan yang baik antara perawat dan pasien dapat memberikan rasa aman dan nyaman selama menjalani perawatan di ICCU, sehingga pasien lebih mampu mengendalikan perasaan cemas yang dialaminya. Sebaliknya, kurangnya komunikasi dan dukungan emosional dapat menyebabkan peningkatan ansietas yang berdampak pada kondisi psikologis maupun fisik pasien (Mundakir, 2021)..

Menurut asumsi peneliti, tingginya jumlah pasien yang mengalami ansietas ringan menunjukkan bahwa sebagian besar pasien masih memiliki mekanisme koping yang cukup baik dalam menghadapi kondisi penyakit dan lingkungan perawatan di ICCU. Selain itu, pelayanan keperawatan yang diberikan, khususnya melalui komunikasi terapeutik, diduga telah membantu pasien dalam memahami kondisi kesehatannya serta mengurangi rasa takut dan khawatir yang berlebihan. Oleh karena itu, komunikasi perawat yang efektif perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan sebagai salah satu upaya untuk mencegah peningkatan ansietas pada pasien yang menjalani perawatan di ICCU RSUD Kota Kotamobagu.

c. Kejadian Depresi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien di ICCU RSUD Kota Kotamobagu mengalami depresi ringan yaitu sebanyak 28 responden (87,5%). Depresi merupakan gangguan suasana perasaan yang ditandai dengan perasaan sedih, kehilangan minat, berkurangnya semangat, serta munculnya perasaan tidak berdaya yang dapat memengaruhi kondisi fisik, psikologis, dan sosial seseorang. Pada pasien yang menjalani perawatan di ICCU, depresi dapat muncul sebagai respons terhadap penyakit yang dialami, keterbatasan aktivitas, perubahan peran dalam keluarga, serta kekhawatiran terhadap kondisi kesehatan dan masa depan (Lubis, 2021).

Tingginya proporsi pasien yang mengalami depresi ringan menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami gangguan suasana perasaan dalam tingkat yang masih ringan dan belum mengganggu fungsi sehari-hari secara signifikan. Kondisi ini dapat terjadi karena pasien masih memiliki harapan untuk sembuh, memperoleh dukungan dari keluarga, serta mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai selama menjalani perawatan. Meskipun demikian, depresi ringan tetap perlu mendapat perhatian karena apabila tidak ditangani dengan baik dapat berkembang menjadi depresi yang lebih berat (Sulistiyorini, & Sabarisman, 2021).

Pasien yang dirawat di ICCU sering menghadapi berbagai stresor, seperti lingkungan perawatan yang penuh dengan peralatan medis, pembatasan aktivitas, prosedur tindakan yang berulang, serta kekhawatiran terhadap hasil

pengobatan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi keadaan emosional pasien dan memicu munculnya gejala depresi. Oleh karena itu, dukungan psikologis dari tenaga kesehatan, khususnya perawat, sangat diperlukan untuk membantu pasien beradaptasi dengan kondisi yang dialaminya (Amir, 2021).

Komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat memiliki peran penting dalam mengurangi tingkat depresi pasien. Melalui komunikasi yang empatik, penuh perhatian, dan memberikan kesempatan kepada pasien untuk mengungkapkan perasaan serta keluhannya, perawat dapat membantu pasien merasa dihargai, didengarkan, dan tidak menghadapi masalahnya sendiri. Selain itu, pemberian informasi yang jelas mengenai kondisi kesehatan dan proses pengobatan dapat meningkatkan optimisme pasien serta mengurangi perasaan putus asa yang menjadi salah satu karakteristik depresi (Suryani, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hanya mengalami depresi ringan, yang mengindikasikan bahwa pasien masih memiliki kemampuan adaptasi yang cukup baik terhadap kondisi penyakit dan lingkungan perawatan. Dukungan keluarga, motivasi untuk sembuh, serta hubungan yang baik dengan tenaga kesehatan kemungkinan turut berkontribusi dalam menjaga tingkat depresi tetap berada pada kategori ringan (Friedman, & Jones, 2020).

Menurut asumsi peneliti, dominannya pasien yang mengalami depresi ringan menunjukkan bahwa sebagian besar pasien masih mampu menerima dan menyesuaikan diri dengan kondisi kesehatannya meskipun sedang menjalani perawatan di ICCU. Selain itu, komunikasi yang efektif antara perawat dan pasien diduga berperan dalam memberikan dukungan emosional, meningkatkan rasa aman, serta membantu pasien mempertahankan harapan untuk sembuh. Dengan demikian, komunikasi terapeutik perlu terus ditingkatkan sebagai salah satu upaya untuk mencegah peningkatan tingkat depresi dan mendukung proses pemulihan pasien di ICCU RSUD Kota Kotamobagu.

3) Analisa Bivariat

a. Hubungan komunikasi perawat pasien dengan kejadian ansietas pada pasien ICCU RSUD Kota Kotamobagu

Hasil uji statistik dengan *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,011$ ($p < \alpha = 0,05$). Hal ini berarti ada hubungan komunikasi perawat pasien dengan kejadian ansietas pada pasien ICCU RSUD Kota Kotamobagu diputuskan H_a diterima dan H_o ditolak. Dimana terlihat bahwa komunikasi perawat dan pasien baik yang mengalami ansietas ringan sebanyak 24 responden atau 75,0%, komunikasi perawat dan pasien baik yang mengalami ansietas sedang sebanyak 6 responden atau 18,8%, sedangkan komunikasi perawat dan pasien kurang yang mengalami ansietas sedang sebanyak 2 responden atau 6,2%.

Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi yang terjalin antara perawat dan pasien memiliki peran penting dalam memengaruhi kondisi psikologis pasien, khususnya tingkat ansietas. Pasien yang mendapatkan komunikasi yang baik dari perawat cenderung mengalami ansietas yang lebih ringan dibandingkan pasien yang memperoleh komunikasi kurang baik. Komunikasi yang efektif memungkinkan pasien memperoleh informasi yang jelas mengenai kondisi kesehatan, tindakan medis yang akan dilakukan, serta perkembangan proses perawatan yang sedang dijalani. Pemahaman yang baik terhadap kondisi kesehatan dapat mengurangi ketidakpastian dan ketakutan yang sering menjadi pemicu munculnya kecemasan (Haryanto, 2023).

Di ruang ICCU, pasien sering menghadapi situasi yang dapat menimbulkan stres, seperti kondisi penyakit yang serius, penggunaan berbagai alat medis, pembatasan aktivitas, serta kekhawatiran terhadap kemungkinan komplikasi penyakit. Dalam kondisi tersebut, komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat dapat menjadi sarana untuk memberikan dukungan emosional kepada pasien. Sikap perawat yang ramah, empatik, responsif, dan mampu mendengarkan keluhan pasien dapat menciptakan rasa aman serta meningkatkan kepercayaan pasien terhadap pelayanan yang diberikan (Husda, 2022).

Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif dapat menyebabkan pasien merasa tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai kondisi kesehatannya. Kurangnya pemahaman terhadap penyakit dan pengobatan dapat meningkatkan rasa takut, khawatir, dan ketidakpastian yang pada akhirnya memperberat tingkat ansietas yang dialami pasien. Oleh karena itu, komunikasi merupakan salah satu komponen penting dalam asuhan keperawatan yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai bentuk intervensi psikologis untuk membantu pasien mengatasi kecemasan (Keliat, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Haryanto. (2023), komunikasi terapeutik yang menyatakan bahwa hubungan interpersonal yang baik antara perawat dan pasien dapat membantu mengurangi stres emosional, meningkatkan rasa nyaman, serta mendukung proses adaptasi pasien terhadap kondisi penyakitnya. Pasien yang merasa diperhatikan dan didukung oleh perawat cenderung memiliki kemampuan koping yang lebih baik dalam menghadapi situasi yang menimbulkan kecemasan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Iman (2022) hasil penelitian menunjukkan p-value 0,007 yang artinya terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik terhadap kecemasan pasien pre operasi di RSUD Ahmad Yani Kota Metro.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Iman (2022) hasil penelitian menunjukkan asil dari keenam artikel tersebut diperoleh 5 atikel dengan nilai $p < 0,05$ dan juga 1 artikel dimana dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan kecemasan keluarga pasien di ruang Intensive Care Unit.

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan antara komunikasi perawat-pasien dengan kejadian ansietas disebabkan karena komunikasi yang baik mampu memberikan rasa tenang, meningkatkan pemahaman pasien terhadap kondisi kesehatannya, serta mengurangi ketidakpastian yang dirasakan selama menjalani perawatan di ICCU. Semakin baik komunikasi yang dilakukan perawat, maka semakin rendah tingkat ansietas yang dialami pasien. Oleh karena itu, perawat perlu terus meningkatkan keterampilan komunikasi terapeutik sebagai bagian penting dalam pemberian asuhan keperawatan yang komprehensif dan berpusat pada pasien.

Dapat disimpulkan komunikasi terapeutik yang dilakukan secara konsisten oleh perawat tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai bentuk dukungan emosional yang mampu meningkatkan kepercayaan pasien terhadap pelayanan kesehatan, memperkuat mekanisme koping, serta membantu pasien beradaptasi dengan kondisi penyakit yang dialaminya. Oleh karena itu, semakin baik komunikasi yang terjalin antara perawat dan pasien, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya ansietas dan depresi pada pasien yang menjalani perawatan di ICCU RSUD Kota Kotamobagu.

b. Hubungan komunikasi perawat pasien dengan kejadian depresi pada pasien ICCU RSUD Kota Kotamobagu

Hasil uji statistik dengan *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < \alpha = 0,05$). Hal ini berarti ada hubungan komunikasi perawat pasien dengan kejadian depresi pada pasien ICCU RSUD Kota Kotamobagu diputuskan H_a diterima dan H_0 ditolak. Dimana terlihat bahwa komunikasi perawat dan pasien baik yang mengalami depresi ringan sebanyak 28 responden atau 87,5%, komunikasi perawat dan pasien baik yang mengalami depresi sedang sebanyak 2 responden atau 6,2%, sedangkan komunikasi perawat dan pasien kurang yang mengalami depresi sedang sebanyak 2 responden atau 6,2%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas komunikasi yang diberikan perawat memiliki pengaruh terhadap kondisi psikologis pasien, khususnya tingkat depresi yang dialami selama menjalani perawatan di ICCU. Pasien yang memperoleh komunikasi yang baik dari perawat cenderung mengalami depresi yang lebih ringan dibandingkan dengan pasien yang mendapatkan komunikasi kurang baik. Hal ini karena komunikasi yang efektif dapat membantu pasien memahami kondisi kesehatannya, mengurangi perasaan takut dan ketidakpastian, serta meningkatkan harapan terhadap proses penyembuhan yang sedang dijalani (Rahayu, 2019).

Perawatan di ICCU sering kali menjadi pengalaman yang menimbulkan tekanan psikologis bagi pasien. Kondisi penyakit yang serius, keterbatasan aktivitas, penggunaan alat-alat medis, serta kekhawatiran terhadap kemungkinan komplikasi dan prognosis penyakit dapat menyebabkan pasien merasa sedih, tidak berdaya, kehilangan semangat, bahkan mengalami depresi. Dalam situasi tersebut, perawat memiliki peran penting dalam memberikan dukungan psikologis melalui komunikasi terapeutik yang dilakukan secara profesional dan berkesinambungan (Kuswardani & Handayani, S. 2021)..

Komunikasi terapeutik memungkinkan perawat membangun hubungan saling percaya dengan pasien. Melalui sikap empati, perhatian, kemampuan mendengarkan secara aktif, serta pemberian informasi yang jelas dan mudah dipahami, pasien akan merasa dihargai, diperhatikan, dan didukung selama menjalani perawatan. Perasaan tersebut dapat meningkatkan rasa nyaman dan optimisme pasien sehingga mengurangi risiko terjadinya depresi yang lebih berat (Damaiyanti, 2020)..

Sebaliknya, komunikasi yang kurang baik dapat menyebabkan pasien merasa diabaikan, tidak memahami kondisi kesehatannya, serta kehilangan kesempatan untuk mengungkapkan perasaan dan kekhawatiran yang dialami. Keadaan ini dapat meningkatkan perasaan sedih, putus asa, dan ketidakberdayaan yang merupakan karakteristik utama depresi. Oleh karena itu, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai intervensi psikologis yang penting dalam mendukung kesehatan mental pasien (Direja, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Haryanto. (2023), keperawatan yang menyatakan bahwa komunikasi terapeutik merupakan salah satu aspek penting dalam pelayanan keperawatan holistik. Hubungan interpersonal yang positif antara perawat dan pasien dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis, memperkuat mekanisme koping, serta membantu pasien beradaptasi dengan kondisi penyakit dan lingkungan perawatan yang dihadapi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rifa (2021), hasil penelitian menunjukkan nilai p value sebesar 0,003, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat depresi pasien di ICCU RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

Menurut asumsi peneliti adanya hubungan antara komunikasi perawat-pasien dengan kejadian depresi disebabkan karena komunikasi yang baik mampu memberikan dukungan emosional, meningkatkan rasa aman, dan menumbuhkan harapan pada pasien selama menjalani perawatan di ICCU. Pasien yang mendapatkan perhatian, informasi yang jelas, dan kesempatan untuk menyampaikan keluhan cenderung memiliki tingkat depresi yang lebih rendah. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan komunikasi terapeutik perawat perlu terus dilakukan sebagai upaya untuk menekan kejadian depresi serta meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan dan proses pemulihan pasien di ICCU.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang efektif dapat meningkatkan rasa aman, kenyamanan, dan optimisme pasien sehingga membantu menurunkan tingkat depresi. Sebaliknya, komunikasi yang kurang baik dapat menyebabkan pasien merasa terisolasi, kurang mendapatkan dukungan, dan tidak memahami kondisi kesehatannya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko terjadinya depresi. Oleh karena itu, semakin baik komunikasi yang terjalin antara perawat dan pasien, maka semakin rendah tingkat depresi yang dialami pasien selama menjalani perawatan di ICCU RSUD Kota Kotamobagu.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan Komunikasi Perawat Pasien ICCU RSUD Kota Kotamobagu sebagian besar baik. Kejadian ansietas Pasien ICCU RSUD Kota Kotamobagu sebagian besar ringan. Kejadian depresi Pasien ICCU RSUD Kota Kotamobagu sebagian besar ringan. Terdapat hubungan komunikasi perawat pasien dengan kejadian ansietas pada pasien ICCU RSUD Kota Kotamobagu. Terdapat hubungan komunikasi perawat pasien dengan kejadian depresi pada pasien ICCU RSUD Kota Kotamobagu.

Referensi

1. Adisasmito, W. (2024). *Sistem Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
2. Adriyana, S. (2021). *Buku Ajar Komunikasi Dalam Keperawatan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
3. Agustin Adi Parno Putra. (2022). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Dan Depresi Keluarga Pasien di Ruang Intensive Care Unit*. Universitas Dharma Agung.
4. Amir, N. (2021). *Depresi Aspek Neurobiologi: Diagnosis Dan Tatalaksana* (Ed. ke-2). Jakarta: UI Publishing.
5. Damaiyanti, M. (2020). *Komunikasi Terapeutik dalam Praktik Keperawatan*. Bandung: Refika Aditama.
6. Direja, A. (2021). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika.
7. Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2020). *Family nursing: Research, theory, & practice* (5th ed.). Pearson.
8. Halodoc. (2019). *Gangguan Jiwa, Lebih Tinggi Risikonya pada Pria atau Wanita?*
9. Haryanto. (2023). *Komunikasi Terapeutik dalam Keperawatan*. Yogyakarta: Penerbit Salemba Medika.
10. Hawari, Dadang. (2023). *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
11. Husda, A. A. (2022). *Hubungan Komunikasi Terapeutik yang Diberikan Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien*. *Journal of Telenursing (JOTING)*.
12. Imam Farid Frian. (2022). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Di RSUD Ahmad Yani Kota Metro*.
13. Indrawati. (2023). *Komunikasi dalam Keperawatan*. Jakarta: Refika Aditama.
14. Jahja, Y. (2021). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
15. Jakri, M., & Timun, S. (2019). *Tanggung Jawab Perawat Dalam Praktik Keperawatan*. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 15(4), 78–89.
16. Keliat, Budi Anna Keliat, B. A. (2019). *Komunikasi dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC.
17. Kristiani, R. B., & Dini, A. N. (2024). *Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Kecemasan Keluarga Pasien Di Ruang ICU*. *Prosiding Konferensi Keperawatan Nasional*, 12(2), 112–125

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12684>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

18. Kuswardani, R., & Handayani, S. (2021). *Dampak Psikologis Pasien Yang Dirawat Di Intensive Care Unit (ICU): Studi Kualitatif. Jurnal Keperawatan Klinis*, 9(2), 115-123.
19. Lubis, N. L. (2021). *Depresi: Tinjauan Psikologis*. Jakarta: [Kencana](#).
20. Mundakir. (2021). *Buku Ajar Komunikasi Pelayanan Kesehatan*. Yogyakarta: Indomedia Pustaka.
21. Muhith, A., & Siyoto, S. (2018). *Ilmu Komunikasi Kesehatan: Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Salemba Medika.
22. Potter, P. A., & Perry, A. G. (2020). *Fundamental of Nursing: Concepts, Process, and Practice*. Edisi 7. Jakarta: Salemba Medika.
23. Putra Agustin Adi Parno. (2020). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Di Ruang Intensive Care Unit*.
24. Prabowo, T. (2021). *Buku Keperawatan Komunikasi Dalam Keperawatan*. Pustaka Baru Press.
25. Pratiwi, A., & Edmaningsih, Y. (2020). *Manajemen Stres Dan Ansietas. Jurnal Keperawatan*, 4(2), 679-683.
26. Rahmawati, D., & Widodo, A. (2021). *Hubungan Lingkungan Ruang Intensif Dengan Tingkat Kecemasan Dan Depresi Pada Pasien Di Ruang ICCU. Jurnal Keperawatan Klinis*, 6(2), 88-95.
27. Rahayu, T. S. (2019). *Hubungan Perilaku Caring Perawat dengan Depresi Keluarga Pasien di Ruang ICCU* (Skripsi, Stikes BCM). Repository STIKes BCM.
28. Rifa Almudhia. (2021). *Hubungan Komunikasi Terapeutik yang Diberikan Perawat Terhadap Depresi Pasien di ICCU RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh*.
29. Sari, N., & Putri, M. (2020). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Depresi Pada Pasien Yang Dirawat Di Ruang Perawatan Intensif. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(1), 34-41.
30. Simamora, R. H. (2021). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Dan Depresi Pasien Rawat Inap. Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(2), 95-103.
31. Sulistyorini, W., & Sabarisman, M. (2021). *Depresi: Suatu Tinjauan Psikologis. Sosio Informa*, 3(2), 153-164.
32. Suryani. (2021). *Komunikasi Terapeutik: Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC.
33. Tengguna, L., & Andri. (2021). *Ansietas, Depresi dan Penyakit Jantung. Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Krida Wacana*.
34. Zuhroidah, I. (2024). *Buku Ajar Komunikasi Terapeutik Keperawatan*. Jakarta: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.